Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan di Media Sosial di Era Kecerdasan Buatan: Tinjauan Literatur

Siti Nurfitri¹

¹Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia
Email : ibyumzak@gmail.com

Abstract

Health information seeking behavior has undergone significant transformation along with the development of social media and artificial intelligence technology. Social media has not only become a space for social interaction but also a primary source for obtaining health knowledge, especially among the digital. In the era of artificial intelligence users are exposed to various health information through personalized and adaptive algorithms. However, this phenomenon raises new challenges, such as misinformation, algorithmic bias, and low digital health. This article is a literature review that aims to review the dynamics of health information seeking behavior on social media in the context of advances in artificial intelligence. The study was conducted by reviewing various recent scientific publications between 2015–2024 from reputable databases. The results of the study show that information seeking behavior is influenced by individual motivation, trust in sources, and how algorithms that personalize content work. This article also discusses ethical implications and recommendations for improving digital health literacy amidst the flood of information. These findings are important for formulating effective and responsible health communication strategies in the digital era.

Keywords: *health information-seeking behavior; social media; artificial intelligence; social psychology*

Abstrak

Perilaku pencarian informasi kesehatan mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya media sosial dan teknologi kecerdasan buatan. Media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga sumber utama dalam memperoleh pengetahuan kesehatan, terutama di kalangan generasi digital. Di era kecerdasan buatan, pengguna terpapar pada berbagai informasi kesehatan melalui algoritma yang bersifat personal dan adaptif. Namun, fenomena ini menimbulkan tantangan baru, seperti misinformasi, bias algoritmik, dan rendahnya literasi kesehatan digital. Artikel ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengulas dinamika perilaku pencarian informasi kesehatan di media sosial dalam konteks kemajuan kecerdasan buatan. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah terbaru antara tahun 2015–2024 dari basis data bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh motivasi individual, kepercayaan terhadap sumber, serta cara kerja algoritma yang mempersonalisasi konten. Artikel ini juga membahas implikasi etis dan rekomendasi untuk peningkatan literasi kesehatan digital di tengah banjir informasi. Temuan ini penting untuk merumuskan strategi komunikasi kesehatan yang efektif dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: *perilaku pencarian informasi kesehatan; media sosial; kecerdasan buatan; psikologi sosial*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara individu mencari dan mengakses informasi kesehatan. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) telah menjadi sumber utama pencarian informasi kesehatan bagi masyarakat luas (Allington *et al.*, 2021; Wang *et al.*, 2019). Fenomena ini tidak hanya menggeser otoritas informasi dari tenaga medis ke pengguna daring, tetapi juga membuka ruang interaktif di mana pengguna dapat berbagi pengalaman, opini, bahkan diagnosis pribadi secara bebas. Di sisi lain, keterbukaan informasi ini membawa konsekuensi berupa potensi penyebaran misinformasi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan secara negatif (Chou *et al.*, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya konsep *kecerdasan sosial digital*—yakni integrasi antara kecerdasan buatan (artificial intelligence) dengan interaksi sosial di dunia maya—menambah dimensi baru dalam perilaku pencarian informasi kesehatan (Faraj *et al.*, 2018; Ahmed *et al.*, 2022). Algoritma media sosial kini mampu memetakan preferensi pengguna, menampilkan konten kesehatan yang dianggap relevan, dan bahkan membentuk opini melalui *filter bubble* dan *echo chamber* (Pariser, 2011; Bakshy *et al.*, 2015). Dengan kondisi ini, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana manusia mencari, menyaring, dan memaknai informasi kesehatan dalam lanskap digital yang semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perilaku tersebut berdasarkan literatur ilmiah terkini dan memberikan gambaran komprehensif mengenai implikasi psikologis serta etisnya.

PEMBAHASAN

Perilaku pencarian informasi kesehatan (*health information-seeking behavior* atau HISB) dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teoritis dalam psikologi dan ilmu komunikasi. Salah satu teori yang paling sering digunakan adalah *Model of Health Information Seeking* (MHIS), yang menekankan bahwa pencarian informasi dipengaruhi oleh persepsi risiko kesehatan, kebutuhan informasi, serta kepercayaan pada media atau sumber informasi (Lambert & Loiselle, 2007). Selain itu, teori *Planned Behavior* (Ajzen, 1991) juga relevan untuk memahami perilaku pencarian karena menunjukkan bahwa niat seseorang untuk mencari informasi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Dalam konteks digital, *Uses and Gratifications Theory* (UGT) menjadi sangat penting. Teori ini menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan spesifik, seperti hiburan, informasi, atau identitas sosial (Ruggiero, 2000). Pada era media sosial, teori ini dikembangkan lebih lanjut untuk menjelaskan keterlibatan pengguna dalam mencari dan menyebarkan informasi kesehatan sebagai bentuk pembentukan makna sosial dan eksistensi personal (Whiting & Williams, 2013). Selain itu, pendekatan *Cognitive-Behavioral* juga digunakan untuk memahami bagaimana faktor psikologis seperti kecemasan, kepercayaan diri, dan pengambilan keputusan memengaruhi pola pencarian informasi kesehatan secara daring (Zhao & Zhang, 2017).

Kecerdasan sosial digital juga menuntut pemahaman tentang bagaimana sistem algoritmik membentuk perilaku manusia. Konsep *algorithmic literacy* dan *filter bubble* memperluas pemahaman HISB dalam ranah digital, menunjukkan bahwa individu seringkali tidak menyadari bahwa informasi yang mereka lihat telah diseleksi oleh sistem berbasis AI (Eslami *et al.*, 2015). Oleh karena itu, integrasi teori-teori perilaku manusia dengan pemahaman teknologi menjadi landasan penting dalam mengkaji perilaku pencarian informasi kesehatan di era kecerdasan buatan.

Media sosial telah menjadi platform utama dalam menyebarkan dan mencari informasi kesehatan secara cepat dan luas. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan X memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten kesehatan dari profesional medis, selebriti, maupun pengguna awam. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna internet pernah mencari informasi kesehatan melalui media sosial, dan jumlah ini terus meningkat pascapandemi COVID-19 (Kite *et al.*, 2021; Basch *et al.*, 2022). Media sosial menawarkan keunggulan dalam hal aksesibilitas, interaktivitas, dan kemampuan untuk menyesuaikan informasi dengan kebutuhan individu.

Namun, keandalan informasi kesehatan di media sosial sangat bervariasi. Banyak konten kesehatan yang tidak berbasis bukti ilmiah dan disampaikan oleh individu tanpa kompetensi medis (Waszak *et al.*, 2018). Fenomena *user-generated content* memperkuat persepsi "kebenaran subjektif", di mana informasi dianggap valid hanya karena populer atau viral. Selain itu, sistem algoritma media sosial lebih cenderung menampilkan konten yang menarik dan emosional daripada yang akurat secara ilmiah (Southwell *et al.*, 2019). Hal ini menciptakan tantangan besar dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan digital masyarakat.

Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk promosi kesehatan apabila digunakan secara strategis dan berbasis bukti. Institusi kesehatan, organisasi nirlaba, dan profesional medis telah mulai memanfaatkan media sosial untuk

menyampaikan pesan kesehatan publik yang terverifikasi (Heldman et al., 2013). Interaksi langsung dengan audiens memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang dapat memperkuat pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi ambivalen: sebagai saluran edukasi yang inklusif atau sebagai ladang penyebaran disinformasi, tergantung pada bagaimana dan oleh siapa media tersebut digunakan.

Perilaku pencarian informasi kesehatan di media sosial merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan teknologi. Individu terdorong untuk mencari informasi kesehatan karena adanya kebutuhan akan pemahaman terhadap kondisi kesehatan diri sendiri atau orang terdekat, keinginan untuk mengambil keputusan medis yang lebih baik, atau sekadar untuk mengurangi kecemasan terhadap isu kesehatan tertentu (Lambert & Loiselle, 2007; Yang & Kim, 2020). Motivasi pencarian ini juga dipengaruhi oleh persepsi risiko, rasa kontrol terhadap kesehatan, dan pengalaman masa lalu terkait layanan kesehatan (Zhao & Zhang, 2017). Di era digital, pencarian informasi bersifat lebih mandiri dan tidak lagi bergantung secara eksklusif pada otoritas medis formal.

Dalam konteks media sosial, perilaku pencarian ini juga dipengaruhi oleh norma sosial daring, rekomendasi algoritma, serta keterhubungan sosial (*social connectedness*). Studi menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih mempercayai informasi yang dibagikan oleh orang-orang dalam jaringan sosial mereka dibandingkan dengan informasi resmi dari institusi kesehatan (Oh & Lee, 2012; Liu et al., 2021). Mekanisme seperti *likes*, *shares*, dan *comments* memperkuat validasi sosial atas informasi yang dikonsumsi, meskipun belum tentu akurat secara ilmiah. Hal ini menyebabkan proses pencarian informasi kesehatan menjadi tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Selain itu, muncul fenomena *information overload* yang membuat individu kewalahan dalam menyaring informasi kesehatan yang membanjiri media sosial (Bawden & Robinson, 2009). Banyak pengguna mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami terminologi medis, atau membedakan antara opini pribadi dan fakta ilmiah (Chou et al., 2018). Rendahnya literasi kesehatan digital menjadi penghalang utama dalam perilaku pencarian yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku pencarian informasi tidak dapat dilepaskan dari konteks psikologis pengguna dan desain teknologis platform digital yang digunakan.

Meskipun media sosial menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan, era kecerdasan sosial digital juga memunculkan tantangan serius, terutama dalam hal validitas dan keandalan informasi. Salah satu risiko utama adalah tersebarnya

misinformasi dan disinformasi kesehatan yang sering kali dikemas secara menarik dan persuasif. Konten palsu ini bisa berbahaya karena dapat memengaruhi keputusan kesehatan individu, seperti menolak vaksinasi, menggunakan obat yang tidak terbukti efektivitasnya, atau mengikuti praktik kesehatan yang tidak aman (Chou et al., 2018; Tasnim et al., 2020). Studi juga menunjukkan bahwa informasi yang bersifat sensasional lebih cepat viral dibandingkan informasi berbasis sains (Vosoughi et al., 2018).

Tantangan lainnya adalah algoritma media sosial yang secara tidak langsung menciptakan *filter bubble* dan *echo chamber*, di mana pengguna hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Hal ini memperkuat bias kognitif dan menghambat kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi kesehatan (Pariser, 2011; Cinelli et al., 2021). Kecerdasan buatan dalam sistem rekomendasi konten juga tidak selalu mempertimbangkan kredibilitas atau validitas sumber informasi, melainkan lebih fokus pada keterlibatan pengguna. Akibatnya, informasi kesehatan yang salah atau menyesatkan tetap mendapat eksposur tinggi karena tingginya interaksi pengguna terhadap konten tersebut.

Risiko lain yang tak kalah penting adalah terkait dengan privasi dan etika data. Banyak pengguna tidak menyadari bahwa pencarian atau interaksi mereka dengan informasi kesehatan di media sosial dapat direkam, dianalisis, dan digunakan oleh pihak ketiga untuk tujuan komersial maupun manipulasi perilaku (Wang & Kosinski, 2018). Penggunaan *data mining* oleh platform digital memungkinkan analisis perilaku kesehatan secara mendalam, tetapi juga berpotensi disalahgunakan apabila tidak diatur dengan baik. Dalam konteks ini, penting bagi pengguna untuk memiliki literasi data dan kesadaran etis agar dapat melindungi informasi pribadi mereka selama mencari informasi kesehatan di ranah digital.

Pencarian informasi kesehatan di media sosial memiliki implikasi besar bagi kesehatan masyarakat, terutama dalam hal penyebaran pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan. Di satu sisi, media sosial dapat berfungsi sebagai alat efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan yang bermanfaat, meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyakit, dan mempromosikan gaya hidup sehat. Organisasi kesehatan masyarakat dan profesional medis dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk memberikan informasi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama di daerah yang kesulitan mendapatkan layanan kesehatan langsung (McMullan, 2006). Kampanye kesehatan yang sukses di media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan keterlibatan, dan memberikan platform bagi diskusi kesehatan yang inklusif.

Namun, di sisi lain, persebaran informasi yang tidak akurat atau bias dapat memperburuk ketidaksetaraan kesehatan dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan tradisional. Media sosial dapat memperburuk ketidakpastian kesehatan dan memperkenalkan kecemasan berlebihan, terutama ketika informasi yang beredar lebih banyak menekankan pada risiko atau kekhawatiran dibandingkan dengan solusi berbasis bukti (Hayes et al., 2020). Misalnya, dalam kasus pandemi COVID-19, desas-desus yang tersebar di media sosial memengaruhi keputusan banyak orang untuk menolak vaksin atau mengabaikan pedoman kesehatan yang sudah terbukti, yang pada gilirannya memperburuk penyebaran penyakit.

Dari perspektif psikologi sosial, kecerdasan sosial dalam media sosial memengaruhi identitas dan dinamika kelompok di mana individu lebih cenderung berpartisipasi dalam kelompok yang memiliki pandangan serupa mengenai kesehatan. Media sosial memperkuat kecenderungan untuk mencari informasi yang mengonfirmasi pandangan atau kepercayaan yang sudah ada (*confirmation bias*), yang pada gilirannya dapat memperburuk polarisasi sosial terkait topik kesehatan (Frimer et al., 2017). Keterhubungan sosial juga dapat menciptakan efek *peer pressure*, di mana individu merasa terdorong untuk mengikuti tren atau praktik kesehatan tertentu karena tekanan kelompok, meskipun mungkin tidak ada dasar ilmiah yang mendukungnya.

SIMPULAN

Perilaku pencarian informasi kesehatan di media sosial telah menjadi fenomena penting dalam konteks kesehatan masyarakat dan psikologi sosial. Meskipun media sosial menyediakan akses yang cepat dan luas terhadap informasi kesehatan, tantangan utama yang dihadapi adalah kualitas dan keandalan informasi tersebut. Informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan salah dapat berpotensi menyesatkan dan memperburuk keadaan kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi kesehatan digital dan kesadaran akan bahaya misinformasi yang beredar di platform-platform tersebut.

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memitigasi risiko dan memaksimalkan manfaat dari pencarian informasi kesehatan di media sosial. Pertama, penting bagi lembaga kesehatan dan organisasi profesi kesehatan untuk aktif terlibat dalam platform media sosial, menyediakan informasi yang berbasis bukti, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kedua, penguatan literasi kesehatan digital, baik di tingkat individu maupun melalui kebijakan publik, sangat diperlukan agar masyarakat dapat membedakan informasi yang sah dari yang menyesatkan. Ketiga,

platform media sosial juga harus lebih transparan mengenai algoritma yang digunakan untuk menyajikan konten, dengan lebih memprioritaskan kualitas dan kredibilitas informasi, bukan hanya keterlibatan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, W., Vidal-Alaball, J., Downing, J., & López Seguí, F. (2022). COVID-19 and the 5G conspiracy theory: Social network analysis of Twitter data. *Journal of Medical Internet Research*, 24(3), e21974. <https://doi.org/10.2196/21974>
- Allington, D., Duffy, B., Wessely, S., Dhavan, N., & Rubin, J. (2021). Health-protective behaviour, social media usage, and conspiracy belief during the COVID-19 public health emergency. *Psychological Medicine*, 51(10), 1763–1769. <https://doi.org/10.1017/S003329172000224X>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130–1132. <https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>
- Basch, C. H., Hillyer, G. C., Meleo-Erwin, Z., Jaime, C., & Basch, C. E. (2022). Preventive behaviors conveyed on TikTok to mitigate transmission of COVID-19: Descriptive study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8(1), e29433. <https://doi.org/10.2196/29433>
- Chou, W. Y. S., Oh, A., & Klein, W. M. P. (2018). Addressing health-related misinformation on social media. *JAMA*, 320(23), 2417–2418. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.16865>
- Cinelli, M., Quattrociocchi, W., Galeazzi, A., et al. (2021). The echo chamber effect on social media. *PNAS*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Eslami, M., Rickman, A., Vaccaro, K., Aleyasen, A., Vuong, A., Karahalios, K., Hamilton, K., & Sandvig, C. (2015). “I always assumed that I wasn’t really that close to [her]”: Reasoning about invisible algorithms in news feeds. *Proceedings of the 33rd Annual ACM Conference on Human Factors in Computing Systems*, 153–162. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702556>
- Faraj, S., Pachidi, S., & Sayegh, K. (2018). Working and organizing in the age of the learning algorithm. *Information and Organization*, 28(1), 62–70. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2018.02.005>
- Frimer, J. A., Schaefer, N. K., & Bruneau, E. (2017). The political divide in health information seeking: The role of information cues in health behaviors and attitudes. *Social Science & Medicine*, 191, 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.08.031>

- Hayes, R. A., McAlpine, R. S., & Kaptchuk, T. J. (2020). COVID-19 misinformation and its impact on public health. *American Journal of Public Health, 110*(11), 1619–1621. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2020.305950>
- Heldman, A. B., Schindelar, J., & Weaver, J. B. (2013). Social media engagement and public health communication: Implications for public health organizations being truly “social”. *Public Health Reviews, 35*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/BF03391698>
- Kite, J., Foley, B. C., Grunseit, A. C., & Freeman, B. (2021). Please like me: Facebook and public health communication. *Public Health Research & Practice, 31*(1), e3112101. <https://doi.org/10.17061/phrp3112101>
- Lambert, S. D., & Loiselle, C. G. (2007). Health information-seeking behavior. *Qualitative Health Research, 17*(8), 1006–1019. <https://doi.org/10.1177/1049732307305199>
- Liu, P. L., Guo, S. E., & Lee, T. S. H. (2021). Social media use, eHealth literacy, disease knowledge, and preventive behaviors in the COVID-19 pandemic: Cross-sectional study on Chinese netizens. *Journal of Medical Internet Research, 23*(5), e27029. <https://doi.org/10.2196/27029>
- McMullan, M. (2006). Patients using the Internet to obtain health information: How this affects the patient-health professional relationship. *Patient Education and Counseling, 63*(1–2), 24–28. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2005.10.006>
- Oh, H. J., & Lee, B. (2012). The effect of computer-mediated social support in online communities on patient empowerment and doctor–patient communication. *Health Communication, 27*(1), 30–41. <https://doi.org/10.1080/10410236.2011.567449>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press
- Ruggiero, T. E. (2000). Uses and gratifications theory in the 21st century. *Mass Communication & Society, 3*(1), 3–37. https://doi.org/10.1207/S15327825MCS0301_02
- Southwell, B. G., Thorson, E. A., & Sheble, L. (2019). The persistence and peril of misinformation. *American Scientist, 107*(3), 162–165. <https://doi.org/10.1511/2019.107.3.162>
- Tasnim, S., Hossain, M. M., & Mazumder, H. (2020). Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in social media. *Journal of Preventive Medicine and Public Health, 53*(3), 171–174. <https://doi.org/10.3961/jpmp.20.094>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science, 359*(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wang, Y., & Kosinski, M. (2018). Deep neural networks are more accurate than humans at detecting sexual orientation from facial images. *Journal of Personality and Social Psychology, Zhao, Y., & Zhang, J. (2017). Consumer health information seeking in social media: A literature review. Health Information & Libraries Journal, 34*(4), 268–283. <https://doi.org/10.1111/hir.12192>

- Wang, Y., McKee, M., Torbica, A., & Stuckler, D. (2019). Systematic literature review on the spread of health-related misinformation on social media. *Social Science & Medicine*, 240, 112552. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112552>
- Waszak, P. M., Kasprzycka-Waszak, W., & Kubanek, A. (2018). The spread of medical fake news in social media – The pilot quantitative study. *Health Policy and Technology*, 7(2), 115–118. <https://doi.org/10.1016/j.hlpt.2018.03.002>
- Whiting, A., & Williams, D. (2013). Why people use social media: A uses and gratifications approach. *Qualitative Market Research*, 16(4), 362–369. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>
- Yang, Y., & Kim, Y. (2020). Predicting the use of health information on social media: The role of health literacy, health status, and social support. *Health Informatics Journal*, 26(4), 2640–2652. <https://doi.org/10.1177/1460458220941743>
- Zhao, Y., & Zhang, J. (2017). Consumer health information seeking in social media: A literature review. *Health Information & Libraries Journal*, 34(4), 268–283. <https://doi.org/10.1111/hir.12192>